

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan suatu instansi yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap pelajar peserta didik melalui didikan guru. Dengan adanya pendidikan menjadi sebuah landasan agar siswa dapat menghadapi tantangan dan persaingan yang berkemajuan di era Global (Yusida et al., 2018). Sekolah sebagai tempat dilaksanakannya satuan pendidikan, maka lingkungan sekolah yang sehat, bersih, aman dan nyaman sangat berperan penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah (Novianti & Pertiwi, 2019).

Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Lingkungan nomor 15429 tahun 2006 tentang Pedoman Fasilitas Sanitasi Lingkungan Sekolah yang meliputi penyediaan air, toilet, pembuangan air limbah dan sarana pembuangan sampah (Safitri, 2019). Menurut data sanitasi sekolah di Indonesia tahun 2017 bahwa satu dari tiga sekolah tidak mempunyai akses air, 12,09 % sekolah yang tidak memiliki jamban, 35,19 % sekolah yang tidak memiliki sarana cuci tangan dan satu dari dua sekolah yang tidak memiliki jamban terpisah (Kemendikbud, 2017).

Berdasarkan data pendidikan tahun 2018 menunjukkan bahwa tingginya angka peserta didik di Indonesia mencapai 44.308.247 pada jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTS dan SMA/SMK/MA (Badan Pusat Statistik, 2019).

Penyakit yang terkait sanitasi dan kebersihan yang buruk merupakan penyakit yang sering terjadi di negara berkembang, diperkirakan 88% dari kasus penyakit diare disebabkan dari ketersediaan air yang tidak aman, sanitasi dan kebersihan yang tidak memadai (Tabil et al., 2021). Adapun prevalensi masalah kesehatan terjadi pada anak usia sekolah 37% anemia (Febriyanto et al., 2021). Oleh karena itu, dengan banyaknya jumlah peserta didik maka usaha meningkatkan kesehatan yang optimal dapat menjadi lebih efektif ketika di terapkan di lingkungan sekolah di tingkat pendidikan dasar maupun menengah (Kemenkes, 2017).

Berdasarkan data sanitasi sekolah di Kalimantan Timur tahun 2019 bahwa Sekolah Dasar (SD) yang memiliki sumber akses air layak dan cukup sebesar 69,04%, sekolah yang memiliki toilet terpisah 68,62%, sekolah yang memiliki tempat cuci tangan sebesar 82,83%. Sanitasi pada sekolah menengah pertama (SMP) sekolah yang memiliki sumber air bersih dan layak 71,99%, sekolah yang memiliki toilet terpisah 79,00% dan sekolah yang memiliki tempat cuci tangan 78,94%. Sanitasi sekolah menengah atas (SMA) yang memiliki akses air layak dan cukup sebesar 82.38%, sekolah yang memiliki toilet

terpisah 74.45%, sekolah yang memiliki tempat cuci tangan 78,85% (Kemendikbud, 2020).

Anak usia sekolah sangat rentan dengan berbagai masalah kesehatan yang bisa menjadi faktor dalam mempengaruhi produktifitas belajar di sekolah (Chrisnawati & Suryani, 2020). Anak sekolah banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah, adapun masalah kesehatan pada anak usia sekolah dan remaja berkaitan dengan perilaku, kebiasaan dan masalah dari lingkungan sekolah. Sanitasi kesehatan lingkungan sekolah yang buruk akan berisiko menjadi sumber penularan penyakit berbasis lingkungan seperti diare, ISPA dan cacingan (Novianti & Pertiwi, 2019).

Pengelolaan lingkungan sekolah menjadi sebuah usaha yang mesti di lakukan agar dapat menciptakan kehidupan yang sehat bagi siswa di sekolah. Sanitasi lingkungan sekolah yang sehat dapat mendukung perilaku hidup sehat pada siswa baik kesehatan jasmani maupun rohani serta hal lain yang dapat merugikan bagi kesehatan (Roat et al., 2018).

Kesehatan lingkungan sekolah memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat, serta mengembangkan pengetahuan siswa tentang kesehatan, sehingga untuk mencapai derajat kesehatan anak didik yang optimal maka dilakukan melalui program UKS, diantaranya : 1) Lingkungan kehidupan sekolah yang bersih dan sehat (*Health school living*), 2)

Pendidikan Kesehatan (*Health education*), 3) Usaha pemeliharaan kesehatan siswa di sekolah (*Health Service in school*). Program ini penting untuk diterapkan di sekolah yang dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan untuk tercapainya lingkungan sekolah yang bersih dan sehat (Tel & Silitonga, 2017).

Dalam upaya peningkatan dan pembinaan kesehatan anak sekolah melalui pelaksanaan program UKS agar berjalan dengan baik, di perlukan peran pembinaan dari sekolah (Sholeh & Prihanto, 2016). Melalui pelaksanaan pendidikan di sekolah dapat membekali siswa untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang membuatnya memutuskan hidup sehat. Selain dari sekolah, pola, struktur dan isi kurikulum, sebagian besar keberhasilan di tentukan oleh kompetensi guru (Andini & Supardi, 2018).

Guru merupakan salah satu pendidikan di sekolah, guru memiliki peranan penting dalam membina siswanya melakukan perilaku hidup bersih dan menjaga lingkungan sekolah dengan adanya binaan dari guru tentang hidup sehat ,sehingga siswa dapat menerapkannya di sekolah maupun di rumah (Resmana et al., 2017).

Guru yang berkualifikasi tinggi dan terlatih diperlukan dalam membantu anak memperoleh informasi fungsional dan keterampilan menjadi sehat dan produktif (Szucs et al., 2020). Kualifikasi akademik tenaga pengajar yang dimaksud adalah memperoleh pendidikan tinggi program sarjana (S1) atau program diploma empat (D4). Adapun

presentase guru layak mengajar pada tahun 2018/2019 pada jenjang pendidikan SD sebesar 88,35%, jenjang pendidikan SMP 94,45%, jenjang pendidikan SMA 97,95% dan jenjang pendidikan SMK 74,38% (Badan Pusat Statistik, 2019).

Dalam pengorganisasian UKS agar berjalan dengan efektif maka perlu terlibatnya guru dan warga sekolah lainnya. Penelitian (Muliadi, 2018) mengemukakan bahwa guru penjasorkes memiliki peranan besar dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada peserta didik dan memiliki tanggung jawab atas kesehatan siswanya. Menurut Kemendiknas tahun 2013, Guru merupakan suatu profesi/jabatan yang membutuhkan keahlian khusus sebagai tenaga pendidik, sehingga dalam hal ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikannya (Darmadi, 2015).

Pada penelitian sebelumnya hasil survei pelaksanaan usaha kesehatan sekolah (UKS) dengan peran guru pendidikan jasmani dan kesehatan di 6 sekolah di SMP se-kecamatan Mojowarno menunjukkan bahwa peran guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam pelaksanaan usaha kesehatan sekolah di SMPN 1 Mojowarno presentase sebesar 73%, menunjukkan bahwa guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan berperan dalam pelaksanaan UKS, guru pendidikan kesehatan, olahraga dan kesehatan di SMPN 2 Mojowarno memperoleh presentase 33%, SMP Islam Mojowarno memperoleh presentase 47%, SMP Dwi Dharma

memperoleh presentase 40% menunjukkan bahwa guru di tiga sekolah tersebut dalam kriteria kurang berperan dalam pelaksanaan UKS, guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SMP pancasila dan SMP Kristen YBPK memperoleh presentase sebesar 80% menunjukkan bahwa guru di dua sekolah tersebut sangat berperan dalam pelaksanaan UKS (Habibie, 2016).

Pendidikan guru sangat menentu keberhasilan dalam membimbing peserta didiknya berdasarkan pengetahuan dan ilmu yang dimilikinya. Proses pembelajaran yang unggul merupakan keberhasilan dari tenaga pendidik yang professional dan memumpuni di bidangnya (Tussaadiyah, 2017). Pendidikan merupakan alat yang berguna untuk menanamkan pengetahuan tentang masalah lingkungan kepada siswa. Tidak semua orang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang lingkungan, seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan di bidangnya maka akan memiliki eksposur lebih tinggi tentang kesehatan lingkungan dibandingkan seseorang dengan latar belakang pendidikan yang lain (Tiong et al., 2021)

Dalam pembinaan UKS, puskesmas selaku Tim Pembina UKS tingkat kecamatan memiliki peran penting, terutama dalam pelayanan kesehatan seperti penjangiran masalah kesehatan, pemeriksaan kesehatan berkala, penyuluhan, dan imunisasi. Selain itu, salah satu yang menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan usaha kesehatan sekolah adalah peran dan keterlibatan guru UKS di sekolah.

Puskesmas Muser merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang berada di Kecamatan Muara Samu, Kabupaten Paser. Puskesmas muser merupakan salah satu pembina UKS sekolah di tingkat kecamatan yang memiliki peran dalam pengawasan dan pelayanan kesehatan lingkungan sekolah, pemeriksaan kesehatan anak sekolah, penyuluhan dan imunisasi. Adapun sekolah yang termasuk dalam binaan puskesmas muser terdiri dari 12 sekolah, meliputi : 9 sekolah dasar, 2 sekolah menengah pertama dan 1 sekolah menengah atas. Adapun setiap sekolah memiliki masing-masing 1 guru UKS di sekolah. Berdasarkan studi pendahuluan dengan tenaga kesehatan pemegang program UKS bahwa masalah kesehatan yang pernah dialami oleh anak sekolah di wilayah kerja puskesmas muser adalah Diare dan anemia.

Pembinaan kesehatan lingkungan di sekolah menjadi tanggung jawab oleh guru UKS dibawah pengawasan petugas puskesmas. Adapun hal tersebut terlaksana dalam program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dimana salah satu keberhasilan dalam pelaksanaan usaha kesehatan sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat di pengaruhi peran dan keterlibatan guru UKS di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan tingkat pendidikan guru UKS dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja puskesmas muser.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana Hubungan Tingkat Pendidikan Guru UKS dengan Hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan Sekolah Di Wilayah Puskesmas Muser.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan Tingkat Pendidikan Guru UKS Dengan Hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan Sekolah di Wilayah Puskesmas Muser.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pendidikan guru UKS sekolah di wilayah kerja puskesmas muser.
- b. Mengidentifikasi hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan sekolah di wilayah kerja puskesmas muser.
- c. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan guru UKS dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja puskesmas muser

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi atau masukan kepada pihak sekolah tentang peran guru UKS terhadap kesehatan lingkungan sekolah.

2. Bagi Puskesmas Muser

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang tingkat pendidikan guru UKS dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah di wilayah kerja puskesmas muser.

3. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi mahasiswa UMKT yang ingin melakukan penelitian yang sama dengan tema yang sama mengenai hubungan tingkat pendidikan guru UKS dengan hasil inspeksi kesehatan lingkungan sekolah.

4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan riset dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan teori yang diperoleh dibangku kuliah selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

E. Keaslian Penelitian

1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Desain Penelitian	Subjek Penelitian
1.	(Azizah et al., 2019)	Inspeksi Kesehatan Lingkungan Sekolah Dasar Di Kabupaten Banyuwangi	Hasil Inspeksi Kesehatan Lingkungan, Fasilitas sanitasi, Bangunan/ Gedung dll.	<i>Cross Sectional</i>	sekolah dasar yang berada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Mojopanggung sebanyak 22 sekolah dasar
2.	(Hendra et al., 2017)	Inspeksi sanitasi lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Martapura	Sanitasi lingkungan sekolah dan kondisi lingkungan	<i>Deskriptif dengan rancangan Cross Sectional</i>	Ruang kelas SMA Negeri 1 Martapura sebanyak 13 ruangan, ruang guru, perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah dan UKS
3.	(Praditya & Hasiane, 2017)	Survei pelaksanaan usaha kesehatan sekolah (UKS) dan Peran Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dalam pendidikan Kesehatan di SMP Negeri Se-Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan	UKS, Pendidikan guru PJOK	<i>Non-eksperimen pendekatan Kuantitatif</i>	Seluruh Pembina UKS dan Guru PJOK
4.	(Tabil et al., 2021)	Nature of Environmental Sanitation Practices in Ghana: A Social Survey on Selected Basic Schools in Koforidua Municipality in the	Environment sanitation, health education	<i>Purposive and simple random sampling</i>	The study was carried out in seven selected basic schools in Koforidua municipality in the Eastern Region of Ghana

		Eastern Region			
5.	(Tiong et al., 2021)	Knowledge, perceptions of risks, attitude, and practices of environmental health among university students in northern Malaysia	environmental health, Knowledge, perceptions of risks, attitude, and practices	<i>Cross-sectional survey</i>	All students enrolling at Universiti Teknologi MARA (UiTM) Pulau Pinang, Bertam Campus, were invited to take part in this study.